

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Desain

Secara umum desain adalah suatu perencanaan atau perancangan yang dilakukan sebelum pembuatan suatu objek, sistem, komponen atau struktur.

Menurut Sofyan, Gustomi dan Fitrianto (2016) perancangan atau desain didefinisikan sebagai proses aplikasi berbagai teknik atau prinsip bagi tujuan pendefinisian suatu perangkat, suatu proses atau system dalam detail yang memadai untuk memungkinkan realisasi fisiknya.

2.2 Pengertian Biaya

Wiwik Lestari (2020:14) mendefinisikan biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Mulyadi (2015:14) mendefinisikan biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Tujuan perhitungan biaya produksi adalah untuk melakukan penentuan jumlah biaya dengancara yang tepat, melakukan pengendalian biaya yang tepat, melakukan pengambilan keputusan pada jangka waktu yang pendek.

Biaya produksi dibagi menjadi 2 yaitu biaya produksi eksplisit dan biaya produksi implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi, misalnya biaya tenaga kerja, sewa, utilitas, biaya mesin produk perusahaan, dan lain-lain. Sementara biaya implisit adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor-faktor produksi, misalnya biaya penyusutan fungsi mesin, penyusutan bangunan pabrik, biaya yang dikeluarkan untuk training karyawan, dan lain-lain.

2.3. Penggolongan Biaya

Riwayadi (2017:16) menggolongkan biaya berdasarkan kemudahan penelusuran (*traceability*), berdasarkan fungsi utama organisasi dan berdasarkan perilaku biaya.

1. Biaya Berdasarkan Kemudahan Penelusuran (*Traceability*)

Kemudahan penelusuran mudah atau tidaknya penelusuran biaya hingga ke objek biayanya, artinya semakin mudah biaya tersebut ditelusuri ke objek biayanya semakin akurat pembebanan biaya ke objek biaya. Terdapat 2 klasifikasi biaya berdasarkan kemudahan penelusuran biaya, yaitu:

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Adalah biaya yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke objek biaya. "Mudah" artinya penelusurannya tidak terlalu rumit sehingga memerlukan biaya yang mahal. "Akurat" artinya biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya tersebut dapat dihitung secara akurat.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Adalah biaya yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri objek biayanya. Hal ini karena biayanya dikonsumsi secara bersama oleh beberapa objek biaya. Biaya tidak langsung disebut juga dengan biaya bersama (*common cost*). Biaya ini dibebankan kepada produk dengan menggunakan alokasi.

2. Berdasarkan Fungsi Utama Organisasi

Struktur organisasi perusahaan dapat dibagi menjadi 3 fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, serta fungsi administrasi dan umum. Berikut klasifikasi biaya berdasarkan fungsi utama organisasi.

a. Biaya Produksi

Adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi. Biaya produksi terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku utama menjadi produk atau barang jadi. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja atau karyawan. Biaya overhead adalah biaya yang dikeluarkan untuk mendukung jalannya produksi.

b. Biaya Pemasaran

Adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi pemasaran. Misalnya beban gaji karyawan pemasaran, beban iklan, dan ongkos angkut penjualan.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Adalah biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Misalnya beban gaji karyawan departemen personalia, beban penyusutan peralatan departemen akuntansi, dan beban perlengkapan departemen keuangan.

3. Berdasarkan Perilaku Biaya

Perilaku biaya mengkaji hubungan total biaya dan biaya per unit dengan perubahan output driver aktivitas. Berikut 3 klasifikasi biaya berdasarkan perilaku biaya.

a. Biaya Tetap

Adalah biaya yang totalnya tetap tanpa dipengaruhi oleh perubahan output aktivitas dalam batas relevan tertentu, sedangkan biaya per unit berubah berbanding terbalik dengan perubahan output.

b. Biaya Variabel

Adalah biaya yang totalnya secara proporsional terhadap perubahan output, sedangkan biaya per unitnya tetap dalam batas relevan tertentu.

c. Biaya Semivariabel

Adalah biaya yang totalnya berubah secara tidak proporsional seiring perubahan output dan biaya per unitnya berbanding terbalik dengan perubahan output aktivitas.

2.4 Penentuan Standar Biaya

Menurut Mulyadi (2014:387) Biaya standar adalah biaya yang ditentukan dimuka, yang merupakan jumlah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk membuat satu satuan produk atau untuk membiayai kegiatan tertentu dibawah asumsi kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lain tertentu.

Manfaat penerapan standar biaya adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan anggaran
2. Mengendalikan biaya dan memotivasi serta mengukur efisiensi

3. Menyederhanakan prosedur dan penetapan biaya dan mempercepat penyajian laporan biaya, membebaskan biaya ke persediaan bahan, barang dalam proses barang jadi.
4. Memberikan dasar bagi penetapan tender dan kontrak serta untuk menetapkan harga.

2.5 Penentuan Biaya Produksi dalam Pengelolaan Kopi

Menurut Harnanto (2017:28), biaya produksi adalah biaya yang dianggap melekat pada produk meliputi biaya langsung maupun tidak langsung dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.

Berikut formula/rumus untuk menghitung total biaya produksi:

$$\text{Total Biaya Produksi} = \text{Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

2.6 Titik Impas (Break Event Point)

Wiwik Lestari (2020:136) Titik impas (*break event point*) adalah titik dimana total pendapatan samadengan total biaya atau titik dimana laba samadengan nol.

Tujuan menghitung titik impas (*break event poin*) yaitu:

1. Mencari tingkat aktivitas dimana pendapatan samadengan biaya.
2. Menunjukkan suatu sasaran volume penjualan minimal yang harus diraih oleh perusahaan.
3. Mengawasi kebijakan penentuan harga
4. Memungkinkan perusahaan mengetahui apakah mereka beroperasi dekat atau jauh dari titik impas

Sebelum menghitung *Break Even Point* baik unit maupun produksi perlu pemahaman terkait komponen dalam perhitungan BEP sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya konstan pada rentang waktu tertentu. Misalnya biaya sewa
2. Biaya variable (*variabel cost*) adalah biaya yang berubah secara proporsional mengikuti perubahan pemicu biaya. Misalnya biaya bahan baku.
3. Harga jual (*Selling price*) adalah harga jual per unit barang atau jasa yang telah diproduksi.
4. Pendapatan (*revenue*) adalah jumlah pemasukan yang diterima oleh penjual barang.
5. Laba (*Profit*) adalah sisa penghasilan setelah dikurangi biaya tetap dan biaya variable.

Dibawah ini adalah formula untuk menghitung titik impas (*break event point*):

$$\text{BEP (unit)} = \frac{\text{TFC}}{\text{cm}}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TFC}}{1-\text{vc/p}}$$

Dimana:

TFC = Total Biaya Tetap

cm = Margin Kontribusi per Unit

p = Harga jual per Unit

1-vc/p = Pada dasarnya merupakan rasio margin kontribusi

2.7 Perencanaan Laba

Perencanaan laba adalah analisis yang sistematis terhadap pendapatan dan biaya serta setiap unit dalam suatu perusahaan yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan atau laba menggunakan sumber daya yang tersedia.

Wiwik Lestari (2020:139), Jika perusahaan menginginkan target laba tertentu maka untuk menentukan besarnya penjualan perusahaan dapat dilakukan dengan rumus:

$$\text{Jumlah (kg)} = \frac{\text{TFC} + \text{L}}{\text{p} - \text{vc}}$$

$$\text{Penjualan (Rp)} = \frac{\text{TFC} + \text{L}}{\text{CMR}}$$

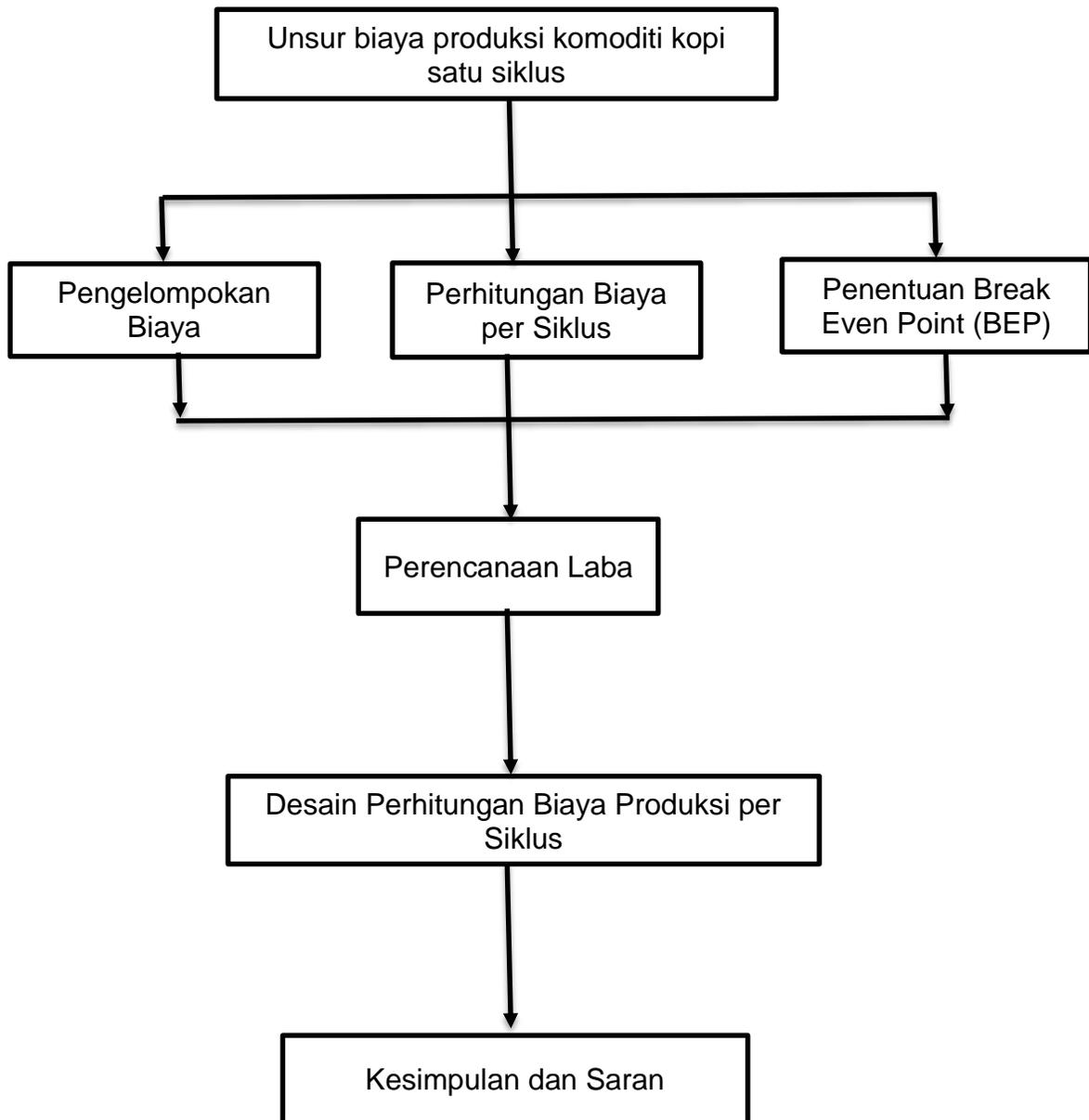
Dimana:

TFC = Jumlah Biaya Tetap

L = Target Laba

CMR = Rasio Margin Kontribusi

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai referensi dan acuan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Daya Megayani 2019, Studi Kelayakan Usaha Tani Kopi Dan Karakteristik Rumah Tangga Usaha Tani Kopi Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Hasil penelitian diambil kesimpulan usaha tani di OKUS secara umum layak. Perlu pengembangan dari sisi teknik dan manajemen karena memang ini masih usaha tani rumah tangga tradisional sehingga aspek teknis dan manajemen belum maksimal dan berkembang modern. Untuk aspek finansial, rata-rata keuntungan/pendapatan petani kopi di OKUS dalam satu tahun adalah Rp. 2.989.790 per hektar.
2. Amelia Lambajang 2013, Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing Pt. Tropica Cocoprima. Hasil analisis menunjukkan Perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode variable costing, dapat membantu perusahaan dalam menghitung biaya produksi dimana metode variable costing memisahkan antara biaya-biaya produksi dan non produksi yaitu biaya tetap, biaya semi variabel dan variabel. Dimana biaya yang dihasilkan dapat mengurangi biaya produksi yang ada dalam perusahaan tersebut, dan menghasilkan laba yang tinggi dibandingkan dengan metode full costing yang digunakan perusahaan.
3. Akhmad Zakaria 2019, Analisis Kelayakan Finansial Usaha Tani Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Di Desa Suntenjaya, Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian, berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial didapat penerimaan/ pendapatan bersih sebesar Rp.4.693.625 dalam setiap hektar lahan yang dikelola, dengan tingkat suku bunga 14% diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp. 9.104.913,375. Berdasarkan analisis perhitungan Net B/C Ratio diperoleh nilai Net B/C Ratio 2.067. Nilai IRR usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang dari perhitungan NPV1; DF 14% dan nilai NPV2; DF 20% diperoleh IRR 25.81% dimana nilai ini lebih besar dari suku bunga bank komersial yang berlaku, yaitu 14%.
4. Bank Indonesia, Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPKU) Budidaya Lidah Buaya. Tanaman Lidah buaya merupakan tanaman unggulan yang prospektif untuk dikembangkan di Propinsi Kalimantan Barat, khususnya Kota Pontianak. Tanaman ini sesuai dengan kondisi lahan setempat, memiliki pasar yang baik di dalam dan luar negeri, tidak bermasalah dalam teknologi budidayanya, layak secara finansial, menguntungkan secara ekonomi dan sosial, serta tidak berdampak negatif bagi keamanan lingkungan hidup. Analisa kelayakan finansial berdasarkan luasan satu hektar menghasilkan Net B/C sebesar 2,95 IRR sebesar 76 persen dengan NPV (DF 18%) sebesar Rp 153.802.740, BEP dicapai pada nilai uang Rp 6.259.475, setara dengan produk daun segar lidah buaya sebanyak 4.815 kg. Dengan suku bunga 18 persen per tahun, pay back period-nya memerlukan waktu 1 tahun atau 12 bulan masa produksi.
5. Bank Indonesia, Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPKU) Budidaya Bunga Potong. Dari aspek pemasaran, usaha bunga potong mempunyai peluang usaha yang cukup baik. Bunga potong selain untuk pasaran dalam negeri, juga telah diekspor.

Dari aspek teknis/produksi, usaha bunga potong telah lama dilakukan oleh para petani. Adanya dukungan dari lembaga teknis terkait dan mitra usaha petani, lebih meningkatkan keterampilan petani. Untuk lebih mengamankan kredit yang diberikan kepada petani, sebaiknya dilakukan kemitraan usaha antara petani bunga potong dengan pengusaha atau eksportir bunga potong. Dari aspek kelayakan finansial, usaha ini layak untuk dibiayai dengan kredit perbankan.

6. Winantara Yogi 2017, Analisis Kelayakan Usaha Kopi Luwak Di Bali. Hasil analisis menunjukkan berdasarkan aspek pasar, teknis, manajemen sumber daya manusia, legal, lingkungan, dan finansial usaha kopi layak didirikan di Bali. Hasil perhitungan analisis menunjukkan usaha kopi di Bali layak apabila penurunan volume penjualan tidak lebih dari 20,6% dan usaha kopi luwak di Bali dinyatakan layak apabila kenaikan harga bahan baku kopi tidak lebih dari 175,7%.